

PEMUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK SISWA SMP NEGERI 2 ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG

Siti Faizah, Bengat, Akmal

sitifazah890@gmail.com

Abstrak

Salah satu materi pembelajaran sastra yang diberikan di tingkat sekolah menengah pertama adalah materi pembelajaran menulis cerpen. Melalui basis pendidikan karakter yakni penanaman karakter religius, menjadikan bahan ajar ini akan lebih mengena kepada peserta didik. Penanaman karakter religius merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Karakter religius tersebut juga merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dunia yang harus turut berperan serta dalam menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut N. A. Putri (2011) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan ketika proses pembelajaran, namun dapat juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah dapat menggunakan berbagai cara dan media, dan salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar cerita pendek bermuatan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk penerus bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Abstract

One of the literary learning materials given at the junior high school level is learning material to write short stories. Through the basis of character education namely the cultivation of religious character, making this teaching material will be more relevant to students. Planting religious character is one part of character education proclaimed by the government. The religious character is also one of the most important characters to be owned by students as part of the world community that must participate in implementing religious behavior in daily life. According to N. A. Putri (2011) character education is a system of planting character values to school residents. The components are knowledge, awareness, and actions to implement these values. Character education is not only given during the learning process, but can also be given through extracurricular activities. Education in schools can use various means and media, and one of them is by developing short story teaching materials with character education aimed at forming the nation's successor with character and noble character. This type of research is development research. Research location in Ulujami 2 Public Middle School, Pemalang District. Data collection techniques by means of interviews, observation, questionnaires, and tests. Data analysis techniques used qualitative and quantitative descriptive.

Kata Kunci: pengembangan, bahan ajar, karakter religius

Pendahuluan

Salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang menekankan pada teori sastra daripada pengakraban siswa dengan karya sastra. Kondisi demikian ditemukan pada saat dilakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran sastra di beberapa sekolah. Kondisi pembelajaran sastra yang demikian dan kurang mengakrabkan siswa pada karya sastra membuat siswa tidak mencintai sastra, yang berakibat pada siswa akan memiliki rasa malas untuk menulis. Keterbatasan yang belum teratasi memberikan dampak pada kompetensi yang dimiliki siswa. Selain itu, proses penyampaian materi sastra yang monoton dan tidak inovatif membuat siswa malas untuk mempelajari sastra. Kegiatan pembelajaran monoton dapat dideskripsi sebagai sebuah proses pembelajaran yang tidak terdapat pengembangan di dalamnya, baik secara proses maupun pada penggunaan perangkat, serta penerapan metode dan teknik pembelajaran. Hal demikian menjadi sisi kekurangan manakala perkembangan situasi dan kondisi pembelajar yang bersifat dinamis tidak dapat disesuaikan.

Kemudian di beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Hal tersebut diasumsikan dalam konteks pembelajaran sastra yang membutuhkan adanya variasi dan input kebaruan dalam setiap periode pelaksanaannya, meskipun melakukan pembelajaran untuk pengetahuan yang sama. Ditemukan adanya indikasi pemahaman yang tidak sempurna dalam proses pembelajaran sastra yang merupakan bagian dari proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkonsentrasi dengan pengajaran tata bahasa dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2002). Selanjutnya perlu diingat bahwa pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia.

Salah satu materi pembelajaran sastra yang diberikan di tingkat sekolah menengah pertama adalah materi pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen diberikan sebagai pelatihan mengemukakan gagasan, daya cipta, daya karya, dan daya karsa peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran menulis cerpen, peserta didik diharapkan mampu untuk mengolah logika, imajinasi, dan intuisi mereka. Hal tersebut akan sangat berguna bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelegensi (*inteligencia quotion*), kemampuan emosional (*emotional quotion*), dan kemampuan sosial (*social quotion*) mereka.

Mengingat adanya manfaat dari pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam hal ini materi menulis cerpen, diperlukan upaya-upaya untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan pembelajaran tersebut. Upaya - upaya memaksimalkan dan mengoptimalkan pembelajaran dilakukan melalui pemenuhan berbagai unsur yang menunjang. Salah satu unsur yang menunjang pembelajaran agar mencapai tujuannya adalah pemenuhan bahan ajar. Pengadaan bahan ajar yang memadai akan sangat menunjang pembelajaran, karena tanpa adanya bahan ajar atau kurangnya bahan ajar akan dapat menghambat kegiatan pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain, oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus disosialisasikan sejak dini pada semua jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan harus tampil sebagai pionir pendidikan dalam membangun karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis serta visioner.

Menurut Putri (2011) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan ketika proses pembelajaran, namun dapat juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah dapat menggunakan berbagai cara dan media, dan salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar cerita petualangan bermuatan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk penerus bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis pendekatan karakter religius pada siswa smp negeri 2 ulujami kabupaten pemalang. Prastowo (2015: 17), mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, ataupun teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telaah implementasi pembelajaran.

Majid (2007: 174) berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 40) bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar dapat berbentuk buku teks, modul, handout, LKS, dan dalam bentuk lainnya. Lebih lengkap Muslich (2011: 198) menjelaskan bahwa bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum, sumber belajar, dan karakter siswa. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber dalam pembelajaran. Maka bahan ajar harus disesuaikan dengan seluruh komponen pembelajaran termasuk kurikulum.

Buku teks pelajaran dibedakan menjadi dua jenis (Mohammad dalam Prastowo, 2015:168), yakni: buku teks utama dan buku teks pelengkap. Dari pembagian buku teks pelajaran tersebut, maka pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku teks pelengkap yang sifatnya membantu atau tambahan bagi buku teks utama. Buku teks pelengkap ini disusun dalam bentuk bacaan nonfiksi untuk anak.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials)

adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus-menerus. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara jelas. Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 13) aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Widyamartaya (1991: 9) pengertian menulis sebagai proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses aktivitas gagasan, pikiran, perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa berupa tulisan. Sebagai alat komunikasi tidak langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain. Cerpen adalah cerita rekaan yang memberitahukanesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) (Muslich, 2011: 29). Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar – salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan (Mulyasa, 2012: 67). Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*.

Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. ”Adanya kesadaran bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini (Munir, 2010: 10). Menurut Ramli dalam Wibowo (2012: 66) pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi

warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Uraian di atas menyiratkan bahwa pembentukan karakter pada anak membangkitkan rasa nasionalisme, penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara, pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak. pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya merupakan beberapa hal dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk studi kualitatif yaitu mengupas tentang pengembangan bahan ajar Menulis Cerpen Berbasis Pendekatan Karakter Religius pada Siswa SMP Negeri di Kabupaten Pemalang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016 sejumlah 79 peserta didik dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII sebagai pelaksana penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua, yaitu 1) sumber data primer merupakan sumber data yang langsung. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil menulis cerpen oleh para peserta didik dan hasil observasi aktivitas pembelajaran. 2) sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu: data jumlah peserta didik dan data dokumentasi foto.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data siswa terkait dengan kemampuan menulis cerpen berbasis pendekatan karakter religius. Menjelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data yang harus ditempuh supaya data yang terkumpul benar-benar terdapat secara alami dan umum. Teknik ini dapat berupa keterlibatan dan ketekunan peneliti dalam *setting, triangulasi, member check, peer debriefing dan audit trial*.

Analisis data kualitatif dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Melaluidata tersebut akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti.

Teknik Analisis Data Penelitian dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut: (1) melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data; (2) melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data; (3) melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data; dan (4) melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Daftar Referensi

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andy. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, N. A. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas, 3 (2). Hlm. 205-2015.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.